



SENI DAN PENDIDIKAN

Nurasyiah Anas Lubis¹

Sekolah Tinggi Agama Islam Hikmatul Fadhillah Medan¹

Keywords:

Art, Education

***Correspondence Address:**

nurasyiahanaslubis6@gmail.com

Abstract: Art functions as an educational medium, which provides a series of aesthetic experiences that have a huge impact on children's development, both physically and mentally. Art education in schools can be an effective medium in developing knowledge, skills, creativity, and sensitivity of students. Creativity development can be shaped by play activities. Playing activities that are enjoyed by students can be realized in art education, be it fine arts, dance, music, or drama. The role of Art Education used as a subject in school education is based on the idea that art education is multilingual, multidimensional and multicultural.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak pernah lepas dari yang namanya seni, tanpa adanya seni hidup kita tidak akan indah, karena seni merupakan hal pendukung terbentuknya keindahan. Seni merupakan suatu proses penggambaran ekspresi diri manusia sehingga bisa dilihat dari kreatifitas manusia. Dalam mengungkapkan ekspresi jiwa, seorang individu memiliki cara yang berbeda-beda untuk menggambarkannya. Oleh karena itu seni sangat sulit untuk dijelaskan dan juga sangat sulit untuk dinilai, bahwa masing-masing individu memilih sendiri peraturan dan parameter yang menuntun dalam mengekspresikan diri. Inilah yang membuat sebuah seni dirasa menarik untuk dipelajari, karena dengan mempelajari seni kita dapat melihat berbagai macam cara penggambaran ungkapan ekspresi individu. Pembinaan ekspresi dapat menunjang pembinaan kreatifitas. Kreatifitas diartikan sebagai daya atau kemampuan untuk mencipta.

Dalam dunia pendidikan terutama untuk Sekolah dasar, seni dalam pendidikan juga lebih difungsikan sebagai media untuk memenuhi perkembangan anak didik. Pendidikan seni di sekolah dasar sangatlah penting sebab pendidikan seni merupakan sarana untuk pengembangan kreatifitas anak didik. Melalui pendidikan seni, anak didik memperoleh pengalaman sensasional dalam diri yang sangat kuat, dari membentuk sesuatu yang mengekspresikan sesuatu tentang dirinya

Pendidikan seni meliputi semua bentuk kegiatan tentang aktivitas fisik dan nonfisik yang tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berkreasi dan berapresiasi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran (Rohidi, 2000:7). Melalui pendidikan seni anak dilatih untuk memperoleh keterampilan dan pengalaman mencipta yang disesuaikan dengan lingkungan alam dan budaya setempat serta untuk memahami, menganalisis, dan menghargai karya seni. Tegasnya pendidikan seni di sekolah dapat menjadi media yang efektif dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, kreatifitas, dan sensitivitas anak didik.

Bertolak dari paparan di atas. Seni dan pendidikan mengarah pada seni sebagai media pendidikan dan penyelenggaraan pendidikan seni di sekolah, yang kemudian perlu dikaji secara luas dan mendalam. Dengan demikian seni berfungsi sebagai media pendidikan, memiliki arti pendidikan seni di sekolah dapat menjadi media yang efektif dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, kreatifitas, dan sensitivitas anak didik. Dengan pertimbangan tersebut dalam tulisan ini dicoba untuk memberikan pandangan tentang seni dan pendidikan.

KAJIAN TEORETIS

Pengertian Seni

Seni mempunyai padanan kata *techne* (Yunani), *ars* (Latin), *kuns* (Jerman), dan *art* dalam Bahasa Inggris. Kesemua kata tersebut menurut Sulisty (2006:1) mempunyai pengertian yang sama, yakni keterampilan dan kemampuan. Keterampilan dan kemampuan tersebut, tentunya dikaitkan dengan tujuan dalam seni yaitu nilai estetis (keindahan), etis, dan nilai praktis. Akan tetapi, kecenderungan semua orang, hanya mengaitkan seni dengan nilai estetis saja, sehingga ada pendapat bahwa seni sama dengan keindahan.

Seni keindahan, dan jiwa seorang manusia dalam memandang dan memaknai hidup, memang tidak bisa dipisahkan dengan yang lainnya. Hal ini disampaikan oleh pendiri Taman Siswa, Ki Hajar Dewantara. Menurut tokoh pendidikan Nasional ini, seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaan hidupnya dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Adapun menurut Sujoko, salah seorang kritikus seni dari ITB, seni adalah kemahiran membuat atau melakukan sesuatu yang dipakai atau dimaksudkan sebagai perangsang pengalaman estetik yang memuaskan. Pengertian rasa puas di sini, lanjut Sujoko, masih dalam pengertian yang luas, sebab perasaan puas bisa meliputi rasa senang, sedih, marah, muak, jijik, terharu, dan sebagainya (Sulisty, 2006:2).

Dari beberapa pengertian seni tersebut, dapat dijabarkan beberapa pemahaman tentang seni, Pertama, seni sebagai keterampilan dan kemampuan, artinya kehadiran seni tidak bisa lepas dari kemampuan dan keterampilan seniman (manusia) yang menciptakan seni. Kedua, seni sebagai kegiatan manusia, yang berarti seni adalah produk atau hasil ciptaan manusia yang indah atau menyenangkan. Ketiga, seni sebagai suatu keindahan.

Herbert Read dalam Prawira (2017:13) menyatakan bahwa seni adalah suatu usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan berarti memuaskan kesadaran keindahan kita. Rasa indah itu tercapai jika kita dapat menemukan kesatuan atau harmoni dari hubungan bentuk-bentuk yang kita amati. Defenisi ini menyatakan pandangan dari segi pembentukan fisik (objektivitas).

Defenisi seni lain yang sederhana dan sering dilontarkan oleh publik secara umum ialah segala macam keindahan yang diciptakan manusia. Orang memandang bahwa seni merupakan karya keindahan yang menimbulkan kenikmatan.

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, seni diartikan sebagai keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya (Depdikbud, 1989:816). Sementara dapat kita simpulkan dari defenisi seni yang didasari oleh berbagai defenisi sebelumnya. Seni ialah ekspresi perasaan manusia yang dikongkretkan, untuk mengkomunikasikan pengalaman batinnya kepada orang lain (masyarakat penikmat) sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula kepada penikmat yang menghayatinya. Seni lahir karena upaya manusia dalam memahami kehidupan ini, baik kehidupan sosial, ekonomi, alam dan sebagainya. Ekspresi tersebut dikongkretkan melalui media gerak (tari), suara (musik), rupa dan

penggabungan/peleburan berbagai media akan melahirkan kesatuan estetis. Media berekspresi seni rupa meliputi bentuk, warna, bidang, garis, barik/tekstur, dan unsur-unsur estetik (Prawira, 2017:18).

Sementara itu, penjelasan seni yang lebih lengkap disampaikan oleh Denis Husiman dalam Sulisty (2006) bahwa kegiatan seni (mencipta seni), mempunyai tiga sasaran utama yaitu nilai filosofis, nilai psikologi, dan nilai-nilai sosial :

Nilai filosofis, bahwa dalam karya seni tersebut ada nilai-nilai filosofis yang tersirat didalamnya. Hal ini bisa kita lihat, seperti dalam logo perusahaan, lembaga, atau perguruan tinggi. Dalam logo tersebut ada unsur kombinasi warna digabung, dengan bentuk lain yang membentuk satu kesatuan yang saling terikat satu unsur dengan yang lainnya. Tentunya dalam membuat logo tersebut tidak asal-asalan tanpa ada nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, dalam sebuah logo biasanya mempunyai nilai-nilai filosofis, seperti visi, misi, harapan yang tinggi, identitas dan sebagainya.

Nilai Psikologis yaitu aktivitas menghayati karya seni, seperti perasaan bangga, sedih, marah dan lainnya. Misal ketika kita melihat pemandangan alam yang indah, dipajang dalam suatu pameran lukisan. Betapa kagumnya kita melihat lukisan tersebut, seolah kita melihat pemandangan yang nyata dan kita bisa merasakan kenyamanan dan ketenangan jika berada di tempat tersebut.

Hal berbeda, ketika kita melihat lukisan lainnya, yang menggambarkan seorang anak yang lagi sungkem kepada ibunya. Terbesit dalam ingatan kita, berapa banyak dosa yang telah kita lakukan.

Adapun nilai sosial, dalam hal ini bahwa seni sangat erat kaitannya dengan fungsi sosial. Lukisan tentang seorang pengemis, misalnya menggambarkan realita kehidupan kaum marginal yang seolah tidak dihiraukan oleh pemerintah dan dikucilkan masyarakat. Lukisan tersebut selain bernilai seni, dan bisa membuat hati orang terenyuh, dan juga bisa mengandung nilai-nilai (kritik) sosial.

Dari apa yang dijelaskan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan timbal balik antara seniman sebagai pencipta seni, karya seni, dan masyarakat sebagai pengamat atau penikmat. Hubungan timbal balik tersebut menurut Sulisty (2006) bahwa seni di samping sebagai aktivitas seni juga sebagai media komunikasi. Dalam hal demikian, maka seni bisa dijadikan sebagai media kritik yang efektif dan indah.

Hakikat Pendidikan

Pendidikan adalah fitrah manusia untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhannya. Melalui proses pendidikan, sejatinya manusia harus mampu mengenal, siapa dirinya yang pada akhirnya bermuara pada pemahaman dan pengaplikasian peran dan tanggung jawabnya hidup di dunia sebagai seorang hamba Allah sekaligus pemimpin di dunia (Mulyani, 2016:24).

Sedangkan pendidikan menurut Carter V. Good dalam Djumransyah (2006:24) adalah proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya.

Adapun secara filosofis, hakikat pendidikan adalah membentuk manusia sempurna atau insan Kamil. Sedangkan dalam perspektif psikologis, menurut Ahmad Tafsir (Suyadi, 2014:50), manusia sempurna (insan kamil) adalah manusia yang berkembang seluruh potensi atau kecerdasannya, baik potensi jasmani, rohani, maupun akal (IQ, EQ, dan SQ). Dalam konsep pendidikan seni, dimensi EQ (*Emotional Quotions*) adalah salah satu dimensi yang mengalami fokus perkembangan. Pendidikan seni dapat mengolah kecerdasan emosi anak, karena di dalam pendidikan seni mengolah semua bentuk kegiatan tentang aktifitas fisik dan cita rasa keindahan yang tertuang dalam

kegiatan berekspresi, berkreasi, dan berapresiasi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran (Mulyani, 2016:26).

Padahal sejatinya pendidikan merupakan upaya yang dilakukan manusia dalam rangka mencapai kedewasaan manusia (anak didik). Dalam hal ini, tentunya pendidikan mencakup seluruh perkembangan pribadi anak, baik segi intelektual, jasmani dan rohani, sosial maupun emosional, secara keseluruhan (holistik).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala upaya manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani), dan jasmani (pancaindera serta keterampilan-keterampilan).

Seni Sebagai Media Pendidikan

Pendidikan dalam arti luas diartikan sebagai suatu kondisi tertentu yang memungkinkan terjadinya transformasi dan kegiatan sehingga mengakibatkan seseorang mengalami suatu kondisi tertentu yang lebih maju. Dalam sebuah pertunjukan seni, orang sering mendapatkan pendidikan secara tidak langsung karena di dalam setiap karya seni pasti ada pesan atau makna yang disampaikan. Disadari atau tidak, rangsangan-rangsangan yang ditimbulkan oleh seni merupakan alat pendidikan bagi seseorang.

Seni sebagai media pendidikan mengandung makna bahwa melalui seni, pendidikan harkat kemanusiaan dibina. Di dalam pembelajaran seni dipelajari makna pembinaan individu pembelajar agar lebih dewasa, memiliki kepribadian, mengembangkan karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Seni bermanfaat untuk membimbing dan mendidik mental dan tingkah laku seseorang supaya berubah kepada kondisi yang lebih baik dan maju dari sebelumnya. Disinilah seni harus disadari menumbuhkan nilai estetika dan etika kepada peserta didik. Jika pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan orang dewasa dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaannya, maka tentunya pula seni dapat digunakan sebagai cara dan sekaligus media untuk mendidik anak. Jadi makna pendidikan dengan menggunakan seni sebagai cara dan sekaligus sebagai sarannya.

Seni memiliki peran sebagai media pendidikan salah satunya yaitu sebagai alat peraga untuk memperlancar proses belajar supaya lebih mudah memahaminya. Seni memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multi kecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logik matematik, naturalis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional.

Bidang seni rupa, musik, tari, dan keterampilan memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan kaidah keilmuan masing-masing. Dalam pendidikan seni dan keterampilan, aktivitas berkesenian harus menampung kekhasan tersebut yang tertuang dalam pemberian pengalaman mengembangkan konsepsi, apresiasi, dan kreasi. Semua ini diperoleh melalui upaya eksplorasi elemen, prinsip, proses, dan teknik berkarya dalam konteks budaya masyarakat yang beragam.

Misalnya di dalam seni teater, pendidikan budi pekerti ini sangat kentara dalam pemunculan karakter tokoh-tokoh yang dilakonkan. Pembelajaran Seni Budaya ini tidak ingin mendidik siswa agar menjadi seniman, melainkan agar siswa dapat lebih menghayati peran kehidupan dalam mengarungi peradaban. Contoh lainnya antara lain ramainya pergelaran seni baik berupa *show* atau pergelaran seni pertunjukan maupun berupa pameran seni rupa yang terjadi selama masa liburan sekolah belakangan ini, ternyata memberikan arti tersendiri bagi kebersinambungan proses kependidikan yang

selama tahun ajaran di bangku sekolah. Setidaknya, kependidikan akan arti nilai-nilai kehidupan dan humaniora kepada generasi muda dan publik luas pada umumnya, bisa terus berlanjut selalu meskipun di luar jam pelajaran sekolah.

Seni dalam pendidikan lebih difungsikan sebagai media untuk memenuhi perkembangan anak, baik fisik maupun mental. Hal ini seperti dijelaskan Herberd Read dalam Kusumastuti (2009:103), bahwa pendidikan seni lebih berdimensikan sebagai media pendidikan yang memberikan serangkaian pengalaman estetik yang sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan jiwa anak.

Pendidikan seni meliputi semua bentuk kegiatan tentang aktivitas fisik dan nonfisik yang tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berkreasi dan berapresiasi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran. (Rohidi, 2000:7). Melalui pendidikan seni anak dilatih untuk memperoleh keterampilan dan pengalaman mencipta yang disesuaikan dengan lingkungan alam dan budaya setempat serta untuk memahami, menganalisis, dan menghargai karya seni. Tegasnya pendidikan seni di sekolah dapat menjadi media yang efektif dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan sensitivitas anak didik.

Anak usia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah merupakan masa keemasan berekspresi kreatif. Kadar kreativitas anak didik masih sangat tinggi. Anak didik dapat melakukan kegiatan berolah seni secara wajar dan spontan, karena daya nalar anak belum sampai membatasi keleluasaan untuk berkarya secara murni dan lugu. Ungkapan perasaan anak yang masih polos memungkinkan mereka untuk berekspresi secara wajar dan penuh spontan sehingga proses tersebut memiliki kebermaknaan bagi perkembangan mereka.

Masa anak-anak merupakan awal berkembangnya kreativitas. Kreativitas tampak di awal kehidupan anak dan tampil dalam bentuk permainan. Seperti kita ketahui bahwa usia Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar adalah usia bermain, kehidupan anak banyak dicurahkan untuk bermain. Pernahkah kita menyaksikan anak-anak di bawah usia 10 tahun yang sedang bermain bersama temannya atau bermain sendirian?. Betapa asyiknya anak-anak bermain rumah-rumahan, bermain boneka, bermain masak-masakan, bermain mobil-mobilan dan beraneka ragam permainan yang disukainya. Mereka bermain sambil berbicara, berpura-pura seperti orang dewasa. Mereka menirukan gerak-gerik dan perilaku orang tuanya dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari. Betapa anak dalam dunianya itu penuh imajinasi dan fantasi.

Dengan adanya daya imajinasi dan fantasi itulah anak-anak juga mampu mengembangkan kemampuan penciptaan permainannya sesuai dengan pengaruh lingkungan dan pendidikan keluarga yang diterimanya. Kegiatan bermain merupakan kegiatan jasmani dan rohani yang penting untuk diperhatikan oleh pendidik (orang dewasa). Sebagian besar perkembangan kepribadian anak, misalnya sikap mental, emosional, kreativitas, estetika, sosial dan fisik dibentuk oleh kegiatan permainannya.

Permainan anak-anak yang bernilai edukatif dapat dilakukan melalui kegiatan seni, seni juga pada dasarnya adalah permainan yang memberikan kesenangan batin (rohaniah), baik bagi yang berkarya seni maupun yang menikmatinya. Kegiatan bermain yang disenangi anak ini dapat diwujudkan dalam pendidikan seni baik itu seni rupa, tari, musik, maupun drama. Kegiatan-kegiatan inilah yang diarahkan kepada pengembangan kreativitas.

Melalui kegiatan berolah seni kreatifitas atau daya cipta anak didik dapat dikembangkan. Pelaksanaan pendidikan seni dapat dilakukan melalui kegiatan permainan. Tujuan pendidikan seni dapat dilakukan melalui kegiatan permainan. Tujuan pendidikan seni bukan untuk membina anak-anak menjadi seniman, melainkan untuk

mendidik anak menjadi kreatif. Seni merupakan aktifitas permainan, melalui permainan kita dapat mendidik anak dan membina kreativitasnya sedini mungkin.

Salah satu contoh kegiatan seni rupa, sebagai permainan yang sangat disukai anak-anak ialah kegiatan menggambar. Hampir setiap anak yang diberi alat tulis akan menggoreskannya pada kertas dengan sesuka hatinya. Jika tidak diberikan kertas, dia akan mencoretkannya pada dinding atau lantai rumah. Keasyikan menggambar anak-anak itu merupakan bukti bahwa menggambar baginya sangat memuaskan dan menyenangkan perasaan. Menggambar bagi anak-anak dapat juga menjadi alat berkomunikasi dan berekspresi yang utuh sesuai dengan dunianya. Gambar manusia, benda-benda disekelilingnya serta aneka flora dan fauna kesenangannya merupakan hasil ekspresinya, dan menjadikan media berkomunikasi dengan orang lain. Seni sebagai media pendidikan juga dapat dilihat dalam musik, misalkan Ansambel karena didalamnya terdapat kerjasama atau angklung dan gamelan pun ada nilai pendidikannya karena kesenian tersebut terdapat nilai sosial, kerjasama dan disiplin.

Dengan demikian, berekspresi seni secara kreatif pada anak dimanfaatkan untuk membina dan mengembangkan kreativitas anak pada usia dini. Pendidikan merupakan usaha dalam membantu anak mencapai kesuksesannya, demikian pula dengan pendidikan seni. Karena itu, segala cabang dalam seni dapat digunakan sebagai media dalam bidang pendidikan. Seni sebagai cara dan seni sebagai sarana. Seni sebagai sarana/media pendidikan adalah konsep pendidikan seni yang sesuai bagi anak-anak sekolah dasar. Sedangkan seni sebagai tujuan yang utama seringkali diselenggarakan di sekolah-sekolah seni atau disanggar.

Adapun tugas utama pendidikan seni adalah melatih perasaan estetik. Sesungguhnya seni atau pendidikan seni memiliki peran dan fungsi yang penting bagi pendidikan secara umum. Dengan perkataan lain, dalam perspektif pendidikan, seni dipandang sebagai alat atau sarana untuk mencapai sasaran pendidikan.

Pendidikan seni berkewajiban mengarahkan ketercapaian tujuan pendidikan secara umum yang memberikan keseimbangan rasional dan emosional, intelektualitas dan sensibilitas. Dengan pendekatan ini pendidikan seni tidak ditempatkan dalam upaya pengembangan dan pelestarian seni sebagai hasil budaya manusia, tetapi lebih ditekankan kepada proses pembentukan karakter anak serta penanaman nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya.

Disadarinya kebutuhan anak untuk mengekspresikan rasa keindahan (seni), mendorong pendidik (guru) untuk menyediakan fasilitas berupa kegiatan yang memungkinkan anak untuk secara lancar dapat mengungkapkan rasa keindahan serta juga dapat mengekspresikan gejala keindahan yang ada di sekelilingnya. Kegiatan untuk memfasilitasi anak inilah yang ditawarkan oleh pendidikan seni, khususnya disekolah. Oleh karena itu pendidikan seni dalam konteks ini, hadir untuk memenuhi kebutuhan anak yang paling azizi yang tidak mampu diemban atau digantikan oleh kegiatan lain.

Oleh sebab itu, untuk pendidikan seni di sekolah dasar, guru tidak mengajarkan bagaimana untuk menggambar, bagaimana untuk menari dan bagaimana untuk menyanyi saja, tetapi juga harus mengarah kepada pembinaan dan pengembangan kreativitas untuk mengangkat bakat dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Dalam pendidikan seni, anak didik dibebaskan untuk mengekspresikan apa yang ada dalam jiwanya baik itu melalui gambar, kegiatan menyanyi ataupun gerakan-gerakan tari. Bebas berekspresi membuat anak didik dapat mengembangkan apa yang ada dalam dirinya, kreativitas anak didik untuk menciptakan sesuatu juga semakin berkembang.

Seni untuk anak-anak berbeda dengan seni untuk orang dewasa. Hal ini penting diperhatikan, khususnya dalam melakukan penilaian atau evaluasi karya anak-anak, agar

supaya hasil kreasi anak tidak diukur menurut selera dan kriteria keindahan orang dewasa. Fungsi seni dalam pendidikan berbeda dengan fungsi seni dalam kerja profesional.

Anak-anak yang penalarannya belum berkembang sangat bergairah berkarya seni, karena kegiatan ini memberikan keleluasaan dan kebebasan bagi anak-anak untuk mengungkapkan perasaan atau berekspresi. Ketika penalarannya bangkit, seni harus dipersiapkan untuk memberikan jalan bagi ekspresi tersebut sebagai kegiatan yang mereka senangi (Read, 1970:283). Dalam konteks itulah seni dijadikan media pendidikan. Faedah pendidikan seni, sebagaimana dikemukakan Vincent Lanier dalam Prawira (2017:56-57) adalah sebagai berikut: (1) memberikan kontribusi terhadap perkembangan individu; (2) memberikan pengalaman yang berharga (pengalaman estetik); (3) sebagai bagian yang penting dari kebudayaan. Akan tetapi, istilah seni sebagai media pendidikan tidak berarti bahwa kegiatan seninya tidak penting (karena hanya dianggap sekedar media). Keterlibatan siswa dengan seni tetaplah harus menjadi prioritas dalam rangka membentuk kemampuan seni atau meningkatkan kemampuan seni yang sudah ada pada diri para siswa. Upaya peningkatan kualitas belajar menjadi fokus kegiatan, dan berlaku umum dalam program belajar apapun.

Dalam pembelajaran di sekolah, khususnya pembelajaran seni, dampak instruksional maupun dampak pengiring perlu dirancang sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

Pendidikan Seni di Sekolah

Kehadiran seni dalam dunia pendidikan (sekolah) mengisyaratkan bahwa seni mempunyai kedudukan, peran atau fungsi yang penting dalam proses pendidikan. Pendidikan seni sangat penting bagi anak didik, terutama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan diri anak didik, dalam hal demikian, di satu sisi pendidikan seni berfokus pada fakta dan pengetahuan teoritis, dan di sisi lain, anak didik juga dapat memperoleh pemahaman estetis melalui eksplorasi dan pengalaman praktis dalam melakukan kegiatan seni.

Bahkan karena pentingnya kehadiran seni, menurut Baret seperti dikutip Rohidi (1994:79), seni seharusnya menjadi dasar pendidikan. Dengan kata lain, tanpa pendidikan seni, pendidikan tidak akan pernah utuh. Dalam pembelajaran di sekolah, khususnya pembelajaran seni, dampak instruksional maupun dampak pengiring perlu dirancang sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

Pendidikan Seni dipakai sebagai mata pelajaran Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya Kurikulum 2013) pada pendidikan sekolah didasarkan pada pemikiran bahwa, pertama, pendidikan seni memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual berarti melalui pendidikan seni dikembangkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai bahasa rupa, bunyi, gerak, dan paduannya. Multidimensional berarti dengan seni dapat dikembangkan kompetensi dasar anak yang mencakup persepsi, pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi, dan produktivitas dalam menyeimbangkan fungsi otak kanan dan kiri, dengan memadukan unsur logika, etika dan estetika. Multikultural berarti pendidikan seni bertujuan menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap keragaman budaya lokal dan global sebagai pembentukan sikap menghargai, toleran, demokratis, beradab, dan hidup rukun dalam masyarakat dan budaya yang majemuk (Depdiknas, 2001:7).

Pendidikan seni diberikan kepada anak, dengan berbagai tujuan. Tetapi semuanya disadari oleh suatu keyakinan, bahwa seni mampu membentuk kepekaan anak sejak

pertama kali mereka mengalaminya sebagai bentuk dasar dari ekspresi dan sebagai tanggapan untuk dan dalam kehidupan. Dua model pengalaman tersebut (ekspresi dan tanggapan), menurut Chapman, adalah sesuatu yang interdependent, artinya keduanya merupakan keseimbangan yang penting dan dibutuhkan. Lebih jauh Chapman dalam Soetedja (2007) menjelaskan, kedua pengalaman tersebut menjadi tujuan pendidikan seni dalam rangka pemenuhan diri, pemahaman dan kepedulian terhadap warisan artistik, serta studi aspek sosial untuk memahami peran seni di masyarakat.

a. Pemenuhan diri (*Personal Fulfillment*)

Untuk menemukan pemenuhan diri melalui seni, anak butuh belajar bagaimana kehidupan mereka dapat diperkaya dengan berkreasi dan menanggapi bentuk-bentuk seni. Melalui pendidikan seni, anak memperoleh pengalaman sensasional dalam diri yang sangat kuat. Walaupun demikian para guru harus menyadari bahwa untuk menemukan ekspresi diri yang jujur dan asli tidaklah mudah. Anak pada suatu saat mungkin akan mengalami frustrasi atau kebosanan karena belum mampu mengkomunikasikan apa yang dirasakan, dilihat, diketahui dan dibayangkannya. Dalam hal ini, seni sangat berpotensi membuat gagasan dan perasaan menjadi hidup, tetapi untuk berfungsi secara ekspresif, bentuk seni harus dikreasikan agar menyerupai perasaan dan imajinasi dari pengalaman yang berguna bagi pengembangan diri anak.

b. Memahami Warisan Artistik (*Understanding The Artistic Heritage*)

Pendidikan seni bertujuan membangun kesadaran dan pemahaman anak terhadap warisan artistik sebagai bagian yang signifikan dari warisan budaya secara keseluruhan. Hal ini termasuk memahami karya para seniman, arsitek, desainer, musisi, pengrajin, dan lainnya, baik masa lalu maupun masa kini. Demikian pula kontribusi orang-orang yang menjaga dan menginterpretasikan karya seni seperti kolektor, kurator, kritikus, produser dan guru seni.

Dalam hal ini, warisan artistik umumnya tidak secara langsung mempunyai arti personal bagi anak-anak, kecuali hal tersebut berkaitan dengan kehidupannya secara pribadi. Keterkaitan ini haruslah eksplisit, dalam kata lain difokuskan terhadap proses dan kontekstual, sehingga pemahaman warisan artistik tidak sekedar mengumpulkan dan menghafalkan fakta sejarahnya saja.

c. Memahami Peran Seni di Masyarakat

Melalui pendidikan seni, anak-anak diajak untuk memahami peran seni dalam masyarakat. Anak-anak dapat menjadi peduli terhadap bentuk-bentuk kesenian tersebut, sebagai makna yang kuat dari ekspresi sosial. Penggambaran aspek sosial dari seni dapat menjadi dasar bagi anak-anak untuk memahami lingkungannya.

Tujuan dari aspek pemahaman sosial dalam pendidikan seni adalah mempelajari bagaimana bentuk-bentuk karya seni yang asli dalam masyarakat, bagaimana kualitas sebuah karya seni mampu mengekspresikan nilai-nilai sosial dan bagaimana media digunakan untuk mengekspresikan nilai tersebut. Dengan demikian, anak-anak bisa belajar dengan menjadikannya sebagai kebiasaan untuk menghargai lingkungan yang dekat dengan dirinya. Dalam kata lain, hal ini berarti memberikan keterampilan dasar untuk beradaptasi dalam berbagai lingkungan sosial.

Pendidikan seni adalah segala usaha untuk meningkatkan kemampuan kreatif ekspresif anak didik dalam mewujudkan kegiatan artistiknya berdasarkan aturan-aturan estetika tertentu. Selain itu, pendidikan seni di SD bertujuan menciptakan cipta rasa keindahan dan kemampuan mengolah menghargai seni. Jadi melalui seni, kemampuan cipta, rasa dan karsa anak di olah dan dikembangkan.

Selain mengolah cipta, rasa dan karsa seperti yang diterapkan di atas, pendidikan seni merupakan mengolah berbagai keterampilan berpikir. Hal tersebut meliputi

keterampilan kreatif, inovatif, dan kritis. Keterampilan ini diolah melalui cara belajar induktif dan deduktif secara seimbang.

Sasaran pendidikan seni di sekolah-sekolah umum, dari tingkat pendidikan dasar sampai menengah, berbeda dengan sasaran pendidikan seni di sekolah kejuruan, dan kursus. Di sekolah kejuruan berlaku pengajaran seni yang lebih mengutamakan pemberian bekal kepada para siswa agar berhasil sebagai lulusan yang memiliki kemampuan/keterampilan bidang seni tertentu. Sedangkan di sekolah umum, pendidikan seni yang diberlakukan kepada semua siswa, (berbakat maupun tidak) lebih ditekankan kepada pemberian berbagai pengalaman kesenian sebagai wahana untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan seni di negara kita telah mengalami berbagai pembaharuan dari waktu ke waktu. Pembaharuan dilakukan guna meningkatkan kualitas pendidikan seni. Salah satu usaha pemerintah yang secara sentral memperbaharui sistem pelaksanaan pendidikan seni adalah penyempurnaan kurikulum.

Kurikulum Pendidikan Seni telah beberapa kali mengalami perubahan dan penyempurnaan. KTSP dan Kurikulum 2013 adalah dua kurikulum yang sekarang telah dan sedang digunakan di negara kita. Namun mata pelajaran juga berubah, Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya (Kurikulum 2013), yang pada hakikatnya perubahan tidak begitu mendasar. Istilah Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya ini memiliki substansi yang relatif sama dengan pendidikan KTK, ataupun namanya. Prakarya adalah istilah lama yang digunakan kembali dalam kurikulum 2013. Prakarya sering pula disebut hasta karya (*handcrafts*) atau kerajinan tangan (atau kriya) (Prawira, 2017:51-52).

Dengan munculnya kurikulum 2013 pendidikan seni sekarang, siswa dituntut untuk selalu lebih aktif dalam belajar. Agar proses pembelajaran menjadi bermakna, tidak cukup hanya dengan mendengar, melihat, dan mencatat apa yang ada di papan tulis dan apa yang didengar. Tetapi harus melakukan aktivitas (membaca, bertanya, menjawab, berpendapat, mengerjakan, mengkomunikasikan, presentasi diskusi, dan sebagainya). Dengan keaktifan diharapkan dapat mengubah cara berpikir siswa tentang pembelajaran seni yang menyenangkan, sehingga berujung pada peningkatan prestasi belajar, khususnya dalam mengembangkan apresiasi serta kreatifitasnya dalam berkesenian.

Mata pelajaran kerajinan tangan ini tetap dipertahankan karena sebagai cabang seni rupa yang tertua dan bahkan di setiap pelosok daerah nusantara ini. Perkembangan seni kerajinan tradisional ini diangkat menjadi prioritas karena ternyata dunia pariwisata serta konsumsi kesenian dunia lebih tertarik terhadap seni kerajinan tradisional yang berkembang di daerah. Selain seni kerajinan tersebut unik, juga mencerminkan citra estetik khas daerah tertentu, dan menjadi salah satu identitas budaya bangsa kita.

Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya yang aspek-aspeknya meliputi: seni rupa, seni musik, seni tari, dan prakarya (kerajinan tangan). Pendidikan kesenian sebagaimana yang dinyatakan Ki Hajar Dewantara, merupakan salah satu faktor penentu dalam membentuk kepribadian anak. Pendidikan seni di sekolah, dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan dalam membentuk jiwa dan kepribadian. Dalam pendidikan seni dan prakarya, aktivitas berkesenian harus menampung kekhasan yang tertuang dalam pemberian pengalaman pengembangan konsepsi, apresiasi, dan kreasi.

Menurut Abdurrachman dan Ruslana (1983:30), ada perbedaan yang prinsipil antara pendidikan seni rupa dan pendidikan seni tari. Dalam pendidikan seni rupa, anak-anak menghadapi seni pengungkapan saja, sedangkan pada seni tari, demikian juga pada

seni musik dan drama, di samping pengungkapan, anak-anak juga menghadapi peragaan, dalam arti memeragakan suatu karya yang sudah diterima.

Dengan demikian, lanjut Abdurachman dan Ruslana, pada seni tari, begitu juga seni musik dan drama, anak-anak tidak dapat lepas dari peniruan-peniruan gerak yang sudah disepakati bersama dalam sebuah tradisi turun temurun. Adapun istilah inovasi atau kreasi baru bagi seni tari, musik dan drama, adalah penyajian kembali dari bentuk lama dengan kreativitas baru, atau dalam bahasa lain, memberikan interpretasi baru kepada bentuk-bentuk lama.

Ada empat bidang di dalam area utama pembelajaran seni, yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni drama (Soetedja, 2007:417). Pada setiap bidang tersebut hasil pembelajaran yang diharapkan diorganisi untuk memperoleh pemahaman pengetahuan, keterampilan, teknik, teknologi, dan proses secara spesifik. Dalam semua bidang tersebut, hasil pelajaran saling berhubungan satu dengan yang lainnya, interaktif dan komplementer, dan harus dipertimbangkan bersama-sama ketika perencanaan untuk pembelajaran akan dibuat.

Untuk lebih memahami lebih dalam tentang karakteristik dari dari empat bidang seni tersebut secara singkat dijelaskan di bawah ini.

1. Seni rupa

Seni rupa merupakan cabang seni yang membentuk suatu karya seni, di mana cara merealisasikannya diwujudkan dalam bentuk rupa yang terdiri dari unsur titik, garis, bidang, warna, tekstur, gelap dan terang.

Bidang ini memfokuskan pada pencitraan dan objek yang dibuat, ditunjukkan dan diapresiasi siswa sekolah dasar. Para siswa mengembangkan pemahaman perseptual dan konseptual. Melalui pembelajaran seni rupa siswa terlibat dalam pengalaman untuk mengembangkan ungkapan pribadi, pertimbangan estetika dan kesadaran kritis. Para siswa mendapatkan kepuasan dan kenikmatan dari berkarya dan memamerkan hasil karyanya.

Melalui proses berkarya, para siswa sekolah dasar mengomunikasikan gagasan, perasaan, pengalaman dan pengamatan atas dunia mereka. Kegiatan memamerkan karya secara formal dan informal memberikan siswa pengalaman untuk memberi dan menerima tanggapan dalam konteks pribadi, publik dan masyarakat. Aktivitas pameran sederhana dapat dilakukan di dalam kelas dengan guru dan rekan sekelas sebagai penanggap atau apresiasinya.

Bidang seni rupa ini dalam hal menggambar memfokuskan pada pencitraan dan objek yang dibuat, ditunjukkan dan diapresiasi anak didik. Anak didik mengembangkan pemahaman perseptual dan konseptual tentang bahasa visual (gambar). Melalui pembelajaran seni rupa, anak didik terlibat dalam pengalaman untuk mengembangkan ungkapan pribadi dan pertimbangan estetika. Melalui proses berkarya menggambar, anak-anak mengkomunikasikan gagasan, perasaan, pengalaman, dan pengamatan atas dunia mereka. Selain itu, kegiatan yang tidak kalah pentingnya setelah membuat karya adalah, memamerkan karya tersebut secara formal maupun nonformal, dengan memberikan anak didik pengalaman untuk memberi dan menerima tanggapan dari orang lain. Aktifitas pameran sederhana dapat dilakukan di dalam kelas dengan guru dan teman-teman sebagai yang menanggapinya.

Kesadaran akan hasil karya seni teman-temannya, akan memberi bentuk lain, atau semacam motivasi untuk karya seni anak. Dalam hal ini, anak akan memikirkan dan menghubungkan hasil karya seni orang lain dengan karyanya sendiri.

Dalam bidang ini, materi pelajaran yang diberikan tidak hanya menggambar saja tetapi juga beragam bidang seni rupa yang lain seperti berkarya seni rupa dua dimensi

(gambar cetak, cetak timbul, membatik) dan Seni rupa tiga dimensi (mematung, membuat topeng, teknik kolase, membungkus, mengecat, dan lain-lain) dan juga apresiasi seni. Tujuan pengajaran menggambar di sekolah dasar adalah untuk menjadikan anak pintar menggambar melalui latihan koordinasi mata dan tangan.

2. Seni musik

Menurut Soedarsono (1992:1) Seni musik adalah ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk suatu konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada-nada atau bunyi-bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni, serta mempunyai bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri atau manusia lain dalam lingkungan hidupnya, sehingga dapat dimengerti dan dinikmatinya.

Rien (1999:1) Suatu hasil karya dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu, dan ekspresi.

Pendidikan seni musik merupakan suatu proses pendidikan yang membantu pengungkapan ide/gagasan seseorang yang ditimbulkan dari gejala lingkungan dengan mempergunakan unsur-unsur musik, sehingga terbentuknya suatu karya musik yang tidak terlepas dari rasa keindahan.

Pendapat ini ditunjang oleh Jamalus (1998:64) “seni musik adalah bahasa emosi yang bersifat universal. Orang dapat mengungkapkan emosinya melalui musik. Kemampuan untuk dapat mengungkapkan emosi melalui musik ini merupakan keterampilan yang unik terhadap perasaan”. Jamalus (1998:65) yang mengatakan bahwa: “musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu, dan ekspresi sebagai satu kesatuan”.

Dengan musik orang dapat menyatakan ungkapan perasaan prilakunya. Meskipun tanggapan terhadap ungkapan perasaan melalui musik ini akan berbeda bagi setiap orang. Hal ini tergantung kepada pengalaman tingkat pengenalan dan pengertian orang itu terhadap unsur-unsur musik yang membentuk komposisi musik atau lagu itu. Pembelajaran musik di Sekolah Dasar diberikan secara bertahap yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak Sekolah Dasar. Pembelajaran musik itu harus diberikan sedemikian rupa sehingga anak dapat merasakan bahwa musik itu adalah sumber rasa keindahan.

Peran pendidikan seni musik adalah mengupayakan pembentukan manusia indonesia seutuhnya dengan cara memupuk rasa kebanggaan nasional dan ketahanan dalam menanggulangi pengaruh budaya asing yang bersifat negatif. Pendidikan musik bagi kebanyakan orang hanya dipandang sebelah mata dan dianggap tidak begitu penting peranannya bagi kehidupan.

Tetapi jika ditelaah lebih lanjut lagi, menurut para ahli, pendidikan musik merupakan sarana yang paling efektif bagi pendidikan kreativitas. Pendidikan musik juga dapat menjadi sarana pendidikan afektif untuk menyalurkan emosi dan ekspresi anak. Selain itu, pendidikan musik dapat menjadi pendidikan keterampilan. Jadi secara konseptual, pendidikan musik sangat besar peranannya bagi proses perkembangan anak, terutama di Sekolah Dasar.

Anak didik belajar untuk mengenali dan menginterpretasikan isi, emosi, ekspresi, dan aspek spiritual di dalam musik yang mereka dengar dan pertunjukkan. Yang harus diperhatikan, bahwa makna yang ingin dibangun melalui musik, harus secara hati-hati dipilih agar isinya harus sesuai dengan kemampuan, pengalaman, kebutuhan, dan pengetahuan anak. Dengan bernyanyi, bermain, dan mendengarkan musik, bergerak

mengikuti bunyi, improvisasi dan komposisi, anak-anak mengalami kepuasan dan kenikmatan ketika belajar.

Melalui kegiatan bernyanyi dan memainkan alat musik dalam gaya yang sesuai, secara individu atau bersama orang lain, anak menunjukkan pengembangan berkenaan dengan suara, fisik, gaya dan konsep musik, Anak berpikir untuk mengenali dan menginterpretasikan diri, ekspresi dan emosi melalui musik yang mereka pertunjukkan dan dengarkan.

Dalam bidang ini, materi pelajaran yang diberikan di SD/MI (simbol nada, tanda birama dan tempo lagu, berbagai ragam lagu, ragam musik nusantara, jenis alat musik, dan lain-lain) dan juga apresiasi musik dan lagu daerah.

3. Seni tari

Seni tari merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia, yang harus dikembangkan dan dilestarikan selaras dengan masyarakat yang selalu mengalami perubahan. Dewasa ini masyarakat cenderung menyukai hal-hal baru (modern) dan meninggalkan hal-hal yang berbau tradisional atau klasik.

Seni tari menurut Seodarsono (1992:3) adalah desakan perasaan manusia tentang sesuatu yang disalurkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah. Tari merupakan kesenian yang terkait langsung dengan gerak tubuh manusia. Dengan kata lain, tubuh merupakan alatnya dan gerak tubuh merupakan medianya. Unsur utama yang paling pokok dalam tari adalah gerak tubuh manusia yang sama sekali lepas dari unsur ruang, dan waktu, dan tenaga.

Seni tari menjadi media yang efektif untuk menampung dan mengontrol gerakan-gerakan anak didik. Anak didik diberi kebebasan dan keleluasaan dalam mengekspresikan gerak menurut ide mereka, akan tetapi dengan cara yang aman dan positif. Selain itu, anak didik juga belajar berimajinasi dan berfantasi tentang sesuatu, yang kemudian dijadikan sebagai sebuah gerakan tari kreatif.

Pembelajaran melalui seni tari memfokuskan pada kemampuan anak didik yang menggunakan tarian sebagai suatu alat estetika, memahami struktur gestur dan gerak untuk menangkap dan menyampaikan gagasan, pencitraan dan perasaan. Tubuh digunakan sebagai bentuk ekspresi dan media komunikasi.

Para siswa atau anak didik menggunakan komponen tarian untuk menciptakan gerakan, menstruktur dan mengorganisir tarian. Melalui keterlibatan dalam, dan merefleksikan dalam koreografi, para siswa mengembangkan pemahaman bahwa tarian adalah suatu gaya ekspresi diri dan komunikasi yang universal.

Sebelum melakukan gerakan (tarian), para siswa harus menyiapkan diri baik secara fisik maupun mental diantaranya dengan melalui pemanasan. Melalui keterlibatan di dalam, dan merefleksikan, pada pertunjukan para siswa menyadari bahwa tubuh memiliki potensi sebagai instrument ekspresi, hal positif yang dibangun dari kesadaran ini adalah tumbuhnya keyakinan dan kepercayaan pribadi secara psikologis.

Pembelajaran tari mampu mengembangkan rasa kepercayaan diri anak. Rasa percaya diri anak dimaksud adalah suatu keyakinan atas segala aspek kelebihan yang dimiliki anak, dan dengan keyakinan itu membuat diri anak mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dan keinginan didalam hidupnya. Cara yang dilakukan guru dalam pembelajaran tari untuk mengembangkan rasa percaya anak meliputi: (M. Jazuli, 2008:106).

- 1) Pemberian bimbingan sebagai dasar pengembangan rasa percaya anak melalui perlakuan, seperti memberikan sentuhan, memotivasi anak, pengondisian relaksasi, menumbuhkan rasa bangga, melatih berekspresi, berkeaktifitas, bersosialisasi, melatih bertanggung jawab, dan memberikan stimulan pada anak;

- 2) Materi tari disesuaikan dengan karakter anak seperti tari bergembira dan mengandung permainan, serta tari garapan baru yang mampu menghibur maupun mengundang simpati anak;
- 3) Metode yang digunakan adalah peniruan, bermain, bercerita dan demonstrasi;
- 4) Evaluasi dilakukan dengan cara pengamatan tentang kemampuan prestasi anak dan perubahan perilaku anak. Setelah anak diberi pembelajaran tari karakteristik rasa kepercayaan diri anak terlihat dari munculnya perasaan bangga, memiliki sifat pemberani, mampu mengendalikan emosi, mampu mengasah kehalusan budi, mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan mandiri, mudah berinteraksi, memiliki prestasi lebih baik, berkembang imajinasinya, dan kreatif.

Fungsi seni tari menurut Soedarsono dalam Sekarningsih & Rohayani (2001:5-6) menjelaskan, bahwa fungsi seni tari dalam kehidupan manusia, setidaknya secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu: sebagai sarana upacara ritual, sebagai hiburan pribadi, dan sebagai tontonan.

Dalam bidang ini, materi pelajaran yang diberikan di SD/MI (gerak simbol dan maknanya, jenis-jenis tarian daerah, dan lain-lain) dan juga apresiasi terhadap karya seni tari daerah dan persiapan pertunjukan tari.

4. Seni drama atau teater

Pendidikan seni drama memfokuskan pada pemahaman ekspresi dan komunikasi siswa sekolah dasar tentang isu-isu kemanusiaan dan pengalaman melalui rekonstruksi kenyataan dan kemampuan membayangkan berbagai peristiwa. Saat siswa atau anak didik saling berinteraksi dalam aktivitas berkesenian (drama) pada situasi dan konteks tertentu, para siswa atau anak didik menyelidiki perasaan, tindakan dan konsekuensi dari tindakannya tersebut. Mereka mengembangkan kepercayaan dan kesadaran diri seperti saat mereka bekerjasama untuk menyiapkan dan menyajikan drama. Para siswa atau anak didik diharapkan mampu mengembangkan pemahaman bentuk, gaya dan tujuan drama dalam berbagai konteks.

Drama untuk orang dewasa sangat berbeda dengan drama untuk anak usia dini atau tingkat Sekolah Dasar. Adapun beberapa karakteristik drama untuk anak-anak antara lain naskah drama dibuat sangat sederhana, baik itu cerita maupun adegan yang harus diperankan oleh anak-anak, selain itu lebih memudahkan anak, cerita yang dibawakan juga harus dengan kehidupan anak. Dalam penyelenggaraannya di lingkungan sekolah, bidang ini sesungguhnya kalah populer dibandingkan bidang seni lainnya. Pendidikan seni drama memfokuskan pada pemahaman ekspresi dan komunikasi anak tentang isu-isu kemanusiaan dan pengalaman melalui rekonstruksi kenyataan dan kemampuan membayangkan berbagai peristiwa, tentunya dalam bahasan yang sederhana dan dekat dengan dunia anak. Saat anak sedang berinteraksi dalam aktivitas drama, pada situasi dan konteks tertentu, anak-anak menyelidiki perasaan, tindakan dan konsekuensi dari tindakannya tersebut (Soetedja dalam Mulyani, 2016:41-42).

Berdasar beberapa definisi bidang seni di atas, dapat digambarkan bahwa terdapat penekanan kreativitas atau titik fokus pembelajaran yang berbeda antar setiap bidang seni. Akan tetapi jika ditarik kesimpulan, kesemuanya adalah sebagai media pendidikan untuk meningkatkan kemampuan, kreativitas, dan kecerdasan anak secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Seni merupakan suatu proses penggambaran ekspresi diri manusia sehingga bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreatifitas manusia. Seni sangat sulit untuk dijelaskan dan juga sangat sulit untuk dinilai, bahwa masing-masing individu memilih sendiri peraturan dan parameter yang menuntun dalam mengekspresikan diri. Melalui pendidikan seni, anak memperoleh pengalaman sensasional dalam diri yang sangat kuat, dari membentuk sesuatu yang mengekspresikan sesuatu tentang dirinya. Ekspresi tersebut dikongkretkan melalui media gerak (tari), suara (musik), rupa, drama dan penggabungan/peleburan berbagai media akan melahirkan kesatuan estetis.

Seni memiliki peran sebagai media pendidikan yaitu sebagai alat peraga untuk memperlancar proses belajar supaya lebih mudah memahaminya. Pendidikan seni di sekolah dasar sangatlah penting sebab pendidikan seni merupakan sarana untuk pengembangan kreativitas anak.

Pelaksanaan pendidikan seni dapat dilakukan melalui kegiatan permainan. Tujuan pendidikan seni dapat dilakukan melalui kegiatan permainan. Tujuan pendidikan seni bukan untuk membina anak-anak menjadi seniman, melainkan untuk mendidik anak menjadi kreatif. Seni merupakan aktifitas permainan, melalui permainan kita dapat mendidik anak dan membina kreativitasnya sedini mungkin.

Pendidikan seni bertujuan membangun kesadaran dan pemahaman anak terhadap warisan artistik sebagai bagian yang signifikan dari warisan budaya secara keseluruhan. Anak-anak juga diajak untuk memahami peran seni dalam masyarakat. Mereka dapat belajar dan menjadikannya sebagai kebiasaan untuk menghargai lingkungan yang dekat dengan dirinya maupun lingkungan lain yang kurang dikenalnya. Jadi melalui pendidikan seni di sekolah dasar, siswa dilatih untuk mengembangkan bakat kreatif, kemampuan dan keterampilan yang dapat ditransfer pada kehidupan dimasa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, Rosid dan Iyus Ruslana. (1983). *Pendidikan Kesenian Seni Tari*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdikbud. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Buku Satu. Jakarta: Balai Pustaka Utama
- Depdiknas. (2001). *Buku 1 Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdikbud.
- Djumransyah, M. (2006). *Filsafat Pendidikan*. Bayu Media Publishing: Malang.
- Jamalus. (1998). *Pendidikan Seni Musik*. Jakarta: Depdikbud.
- Mulyani, Novi. (2016). *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Jazuli, MK. (2008). *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. UnesaUniversity Press: Surabaya.
- Prawira, Nanang Ganda. (2017). *Seni Rupa dan Kriya*. Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Read, Herbert. (1970). *Education Through Art*. London: Faber and Faber. dalam Prawira, Nanang Ganda. 2017. *Seni Rupa dan Kriya*. Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Rien Safrina. (1999). *Pendidikan Seni Musik*. Jakarta: Depdikbud.

- Rohidi, T.R. (2000). *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI Bandung.
- Sekarningsih, Frahma dan Heni Rohayani. (2001). *Kajian Lanjutan Pembelajaran Tari dan Drama I*. Bandung: UPI Press.
- Sulistyo, Edi Tri. (2006). *Kaji Dini Pendidikan Seni*. Surakarta: UNS Press.
- Suyadi. 1984-(1985). *Buku Materi Pokok Ilmu Budaya Dasar*. U-T: Depdikbud.
- Soedarsono. (1992). *Pengantar Apresiasi Tari*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soetedja, Soekarya Zakaria. (2007). *Pendidikan Seni Dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, IMTIMA.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi, dkk. (1994). *Pendekatan System Sosial Budaya Dalam Pendidikan*. Semarang: IKIP Press.
- Kusumaastuti, Eni, Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Seni tari, dalam Lembaran Ilmu Kependidikan Jilid 39, No. 2, Desember 2009.